

**PENGEMBANGAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*
MELALUI KEGIATAN NON-INTRAKURIKULER DALAM RANGKA
MENINGKATKAN MUTU PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN**

Oleh: Siskandar

(Tenaga Fungsional Peneliti Balitbang Depdiknas)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara integral tentang pengembangan multi-kecerdasan melalui kegiatan nonintrakurikuler terhadap mutu proses dan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dari setting penelitian terpilih yaitu 6 SMA: (1) SMAN 3 Semarang, Jawa Tengah, (2) SMAN 1 Malang, Jawa Timur, (3) SMAN 4 Denpasar, Bali, (4) SMAN 2 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, (5) SMAN 1 Manado, Sulawesi Utara, dan (6) SMAK Giovanni Kupang, NTT.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) berbagai kegiatan yang relevan dengan pengembangan multi-kecerdasan bermanfaat dalam pengembangan kompetensi, (2) Keragaman kegiatan non-intrakurikuler berdampak terhadap prestasi belajar jika suatu kegiatan relevan dengan mata pelajaran tertentu.

Kata kunci: *Multiple Intelligences*, Kegiatan Nonintrakurikuler

A. Pendahuluan

Globalisasi informasi dan komunikasi memiliki potensi dalam peningkatan sumber daya manusia namun sangat berpengaruh terhadap lunturnya jati diri bangsa yang berbudaya. Pengaruh globalisasi tersebut dirasakan masyarakat seperti kehilangan kultur yang dimiliki dan dipertahankannya selama bertahun-tahun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kultur sebagai jati diri bangsa yang mandiri, ramah, suka bekerja keras, dan tolong-menolong, bergotong-royong, dan bermusyawarah untuk mufakat nyaris lenyap dari kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak seiring dengan tumbuhnya rasa individualistis, gaya hidup konsumtif dan materialis di masyarakat. Masyarakat di daerah terpencil yang sudah biasa menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara-cara yang sederhana dengan tidak menghilangkan kultur yang

ada menjadi sasaran dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi melalui berbagai media. Masalah pendidikan merupakan bagian dari berbagai masalah bangsa yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Pendidikan sangat menentukan martabat manusia dan bangsa.

Dalam otonomi sekolah, perlu adanya peningkatan profesionalisme guru. **Pertama**, guru hendaknya memiliki kemampuan yang berkait dengan iklim belajar di kelas. Kemampuan ini berkait dengan keterampilan interpersonal seperti empati, penghargaan dan ketulusan. **Kedua**, guru hendaknya mempunyai kemampuan strategi pembelajaran, keterampilan ini berkait dengan kemampuan mengaplikasikan model-model pembelajaran yang efektif-efisien dan menyenangkan siswa melalui inovasi-inovasi proses pembelajaran. **Ketiga**, guru hendaknya memiliki kemampuan yang berkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan. **Keempat**, guru hendaknya memiliki kemampuan yang berhubungan dengan peningkatan diri, dengan memperluas pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan dan media informasi.

Keempat hal di atas sangat penting dalam rangka merubah tingkat laku siswa. Sebagaimana diketahui, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku baik perubahan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Slameto (1991: 2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan pembelajaran.

Seseorang dikatakan telah mengalami peristiwa belajar, jika ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berkompeten menjadi kompeten (Nurgiyantoro, 1995: 21). Sedangkan Gagne (dalam Zahcri, 1989:47) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menuntut pelajarannya. Faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi: bakat, minat, motivasi, sikap, dan lain-lain. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi; strategi pembelajaran, alat evaluasi, lingkungan belajar, media pengajaran, dan lain-lain.

Sebagaimana diketahui, bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang dianggap paling efektif. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan sehingga mampu mengintegrasikan pengembangan multi kecerdasan siswa

dalam proses pembelajaran (Djamarah dan Zain, 1996: 7). Apabila multi kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan, maka akan berdampak pada peningkatan mutu hasil pembelajaran itu sendiri.

B. Landasan Teori

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar berkaitan dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku seseorang. Pada umumnya para ahli psikologi berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan (Nana Sujana, 1989: 4). Rumusan belajar yang mengacu pada hasil belajar dikemukakan oleh Gredler (1991: 1), yang menyatakan bahwa belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Gredler (1991: 1) belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru. Pernyataan yang melengkapi berbagai pendapat mengenai perubahan yang terjadi sebagai akibat hasil belajar dikemukakan juga oleh Good dan Brophy (1991: 2) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu gambar bentuk proses perubahan melalui pengalaman dan latihan yang terjadi secara permanen meliputi perubahan pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di muka, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap pada diri individu yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang diwujudkan dalam perubahan perilaku tertentu. Proses belajar itu terjadi karena interaksi individu/pebelajar tersebut dengan lingkungan sebagai belajarnya.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata. Kata prestasi adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *achievement*, yang oleh (Kartono dan Gulo, 1987: 4) diberi arti sebagai: perolehan, tingkat mutu pelaksanaan pada saat sekarang atau pada waktu yang telah lalu. Di dalam Longman Dictionary, (1987: 8) *achievement* dikatakan: "*The successful finishing or gaining of something, something successfully finished or gained esp. through skill and hard work*", yang dapat diartikan: keberhasilan menyelesaikan atau memperoleh sesuatu, suatu penyelesaian atau perolehan yang berhasil terutama melalui kecakapan dan kerja keras.

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang telah

ditetapkan (Sudijarto, 1994: 49). Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (1994: 24) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah penilaian.

Lain lagi Sudjana (2001: 22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku dan perubahan pribadi seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Tidak begitu jauh dengan berbagai pendapat di atas, Altbach, Arno, dan Kelly (1999: 201) menyatakan bahwa hasil belajar hanya ukuran keberhasilan di sekolah tidak termasuk keberhasilan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Belajar, seperti diterangkan oleh Suryabrata (1983:5) adalah suatu aktivitas aktual maupun potensi yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang dengan mendapat suatu kemampuan baru yang dapat bertahan lama. Dapat dikatakan bahwa hampir semua kepandaian, kecakapan, ilmu, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, sikap dan tingkah laku manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kalau dihubungkan dengan proses pertumbuhan hidup manusia yang menuju kedewasaan dan selalu berubah maka dapatlah merupakan hakikat dari prestasi belajar seseorang (Surakhmad, 1986: 14).

Apabila usaha seseorang telah menghasilkan suatu pola tingkah laku seperti yang direncanakannya, itu berarti ia telah mencapai suatu prestasi belajar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa prestasi belajar yang baik adalah hasil belajar yang memenuhi dan mencapai tujuan belajar, baik ditinjau dari sudut guru maupun dari sudut murid.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, perolehan belajar atau hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel-variabel bawaannya melalui perlakuan pembelajaran tertentu. Hasil belajar merupakan hasil kegiatan dari belajar dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar.

Suatu prestasi belajar tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu dapat dibagi dalam empat yaitu:

a. Kondisi Individual

Di antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar maka kondisi individual seseorang adalah faktor yang paling menentukan. Kondisi

individual itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, kondisi fisiologis atau kondisi jasmaniah. Seseorang yang dalam keadaan segar jasmaninya tentu akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dari pada orang yang dalam keadaan sakit atau kelelahan. Anak yang mengalami kekurangan gizi ternyata kemampuan belajar dan prestasi belajarnya berbeda di bawah kemampuan dan prestasi belajar anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kekurangan gizi menjadi lekas lelah, mudah mengantuk dan sulit menerima pelajaran. Masalah yang tak kalah pentingnya dalam faktor kondisi fisiologis ini adalah kondisi pancaindera, terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar apa yang dipelajari oleh manusia didapatnya dengan mempergunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, pengamatan hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, diskusi dan sebagainya.

Kedua, kondisi psikologis atau keadaan yang berhubungan dengan faktor kejiwaan. Semua keadaan dan fungsi psikologis seseorang berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Beberapa faktor psikologis yang utama yang sangat berpengaruh itu antara lain: minat, kecerdasan, bakat, motivasi serta kemampuan-kemampuan kognitif. Seseorang yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu misalnya, tentu tidak dapat diharapkan berhasil memperoleh prestasi di bidang yang dipelajarinya, sebaliknya jika seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka prestasinya di bidang tersebut dapat diharapkan lebih baik. Begitu juga dengan kecerdasan. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara kecerdasan dengan prestasi belajar seseorang di sekolah. Angka korelasi antara IQ (*Intelligence Quotient*) dengan hasil belajar di sekolah biasanya berkisar di antara 0,50. Ini berarti bahwa kira-kira 25 % hasil belajar di sekolah itu dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi (Suryabrata, 1983: 11).

Hampir tidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu, walaupun harus diakui bahwa banyak sekali hal-hal yang dapat menghalangi terciptanya kondisi yang sangat diinginkan seseorang. Bagaimana dengan motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif? hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah, sedangkan mengenai kemampuan-kemampuan kognitif seperti daya berpikir,

ingatan dan daya persepsi tentu saja merupakan faktor yang sangat menentukan prestasi belajar seseorang.

b. Bahan Ajar yang Harus Dipelajari

Bahan atau hal yang harus dipelajari seseorang sangat menentukan prestasi belajarnya. Proses belajar seseorang tentu berbeda dengan proses belajar orang lain. Seseorang yang belajar keterampilan misalnya, akan berbeda prosesnya dengan belajar untuk pemecahan soal. Perbedaan ini akan melahirkan konsep apa inti belajar yang berbeda pula, misalnya tentang apa inti belajar, bagaimana peranan ujian atau latihan belajar, taraf kesukaran dan kompleksitas hal yang dipelajari yang semua pada akhirnya berpengaruh dalam prestasi belajar.

c. Faktor-faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya memang dirancang sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan. Fungsinya adalah sebagai sarana untuk pencapaian tujuan-tujuan belajar yang juga sudah dirancang sebelumnya. Faktor ini dapat berwujud hardware (benda/perengkapan keras) seperti gedung sekolah, alat-alat praktikum, perangkat audio-visual serta software (benda/perengkapan lunak) seperti kurikulum, program, pedoman belajar dan sebagainya.

d. Faktor-faktor lingkungan

Lingkungan secara garis besar dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti iklim dan suhu udara, tentu berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Prestasi belajar seseorang tentu akan lebih baik bila ia belajar di udara yang bersih dan segar dari pada jika seseorang belajar dalam udara yang panas dan pengap. Di Indonesia misalnya, orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari akan menghasilkan prestasi yang lebih baik dari pada belajar di siang atau sore hari.

Lingkungan sosial, yang berwujud manusia atau representasinya (potret, tulisan, rekaman suara), suasana kehidupan sehari-hari, keadaan ekonomi, hiruk pikuk lalu lintas dan sebagainya, juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Itulah mungkin salah satu alasan mengapa gedung sekolah sebaiknya didirikan di tempat yang jauh dari pabrik atau hiruk pikuk lalu lintas.

2. Multi Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah.

Howard Gardner, seorang psikolog terkemuka dari Harvard University, menemukan bahwa sebenarnya manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan. Howard menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Mula-mula Howard menemukan tujuh kecerdasan, namun dalam perkembangan selanjutnya, ia berhasil menemukan satu kecerdasan lagi. Sehingga sampai hari ini diperkirakan setiap manusia memiliki delapan jenis kecerdasan. Kedelapan jenis kecerdasan itu adalah: (1) Kecerdasan Linguistik (*word smart*), (2) Kecerdasan Spasial (*picture smart*), (3) Kecerdasan Matematis (*logic smart*), (4) Kecerdasan Kinestetis (*body smart*), (5) Kecerdasan Musik (*music smart*), (6) Kecerdasan Interpersonal (*people smart*), (7) Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*), dan (8) Kecerdasan Naturalis (*nature smart*).

Setiap manusia memiliki semua jenis kecerdasan itu, namun hanya ada beberapa yang dominan atau menonjol dalam diri seseorang. Kita sering kali menganggap bahwa orang yang memiliki kecerdasan matematis (*logic smart*) sebagai orang yang pintar. Namun, survei membuktikan bahwa mereka yang dulunya terkenal nakal dan bandel di kelas, justru pada saat bekerja bisa sukses dan menjadi pemimpin atas orang-orang yang dikenal rajin dan pandai di kelas. Mengapa bisa demikian? Mereka yang nakal dan bandel itu bukanlah bodoh, tetapi mereka memang tidak menonjol dalam kecerdasan matematis dan mungkin menonjol dalam jenis kecerdasan yang lain. Kita perlu mengetahui kecerdasan dominan kita, sehingga kita dapat lebih mengembangkannya.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dari setting penelitian terpilih yaitu 6 SMA: (1) SMAN 3 Semarang, Jawa Tengah, (2) SMAN 1 Malang, Jawa Timur, (3) SMAN 4 Denpasar, Bali, (4) SMAN 2 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, (5) SMAN 1 Manado, Sulawesi Utara, dan (6) SMAK Giovanni Kupang, NTT

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini lebih menekankan penulisan data dalam bentuk kata-kata atau narasi. Kata-kata atau pernyataan naratif dituliskan secara singkat pada tabel. Langkah tabulasi meliputi: (1) tabulasi per instrumen dari tiap sekolah. Dalam tabulasi ini dimasukkan data yang diperoleh dari semua metode dan instrumen yang digunakan, (2) penggabungan tabel dari seluruh sekolah per variabel, (3) penggabungan menurut keperluan sesuai dengan perkembangan proses penelitian, dan (4) penarikan kesimpulan.

Sekolah-sekolah (SMA) bermutu yang dipilih berdasarkan data NEM pada Pusat Penilaian Balitbang Depdiknas. Selain itu, digunakan pula hasil pengamatan atau data yang diperoleh dari berbagai kalangan yang mengenal sekolah yang hendak dipilih. Wawancara ditujukan kepada pertanyaan yang dijawab secara kurang jelas, ragu-ragu, atau diragukan kebenarannya. Untuk memperjelas apa yang dikemukakan dan mengecek kebenaran data, usahakan meminta contoh-contoh konkret.

Dokumen yang perlu dikumpulkan antara lain: dokumen visi dan misi sekolah, dokumen yang berisi slogan wawasan keunggulan, dokumen daftar prestasi lomba menurut tahun, dokumen prestasi akademik siswa (UAN/UN), dan dokumen-dokumen ini kemudian ditabulasi, dianalisis, dan mungkin digabungkan dengan data pada tabel atau dipaparkan secara tersendiri.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengembangan Multi-Kecerdasan

Pertanyaan pertama yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah, "Bagaimana gambaran pengembangan multi-kecerdasan (*multiple intelligences*) melalui kegiatan non-intrakurikuler, seperti kegiatan ekstrakurikuler, lomba, OSIS, dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dilakukan setahun lalu?" Berdasarkan hasil penelitian dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Kecerdasan Bahasa

No.	Kecerdasan/kegiatan	NTT	Sulut	Kalsel	Bali	Jatim	Jateng
I	BAHASA						
1	Drama	V	V	-	V	V	V
2	Lomba penulisan puisi	V	V	-	V	V	V
3	Lomba deklamasi	V	V	-	V	V	-
4	Lomba mengarang prosa	V	V	-	V	-	V
5	Lomba pidato	V	V	V	V	V	V
6	Majalah dinding	V	V	-	V	V	V
7	Majalah sekolah berbhs Indonesia	V	-	-	V	V	V
8	Majalah / <i>bulletin</i> / <i>newsletter</i> Blng	V	-	-	-	V	V
9	Debat	V	V	-	V	V	V
10	Keg ekstrakurikuler bhs Inggris	V	V	V	V	V	V
11	Keg ekstrakurikuler bhs asing lain	-	V	-	V	V	V
12	Pentas dg acara drama , pidato, dsb	V	V	V	V	V	V
13	Seminar yang diselenggarakan siswa	V	-	V	-	V	V
14	Permainan <i>scrabble</i>	-	V	-	-	V	V
15	<i>English Day</i>	-	-	-	V	V	V

Keterangan:

- NTT, yang dimaksud adalah SMAK Giovanni Kupang
- SULUT, yang dimaksud adalah SMAN 1 Manado
- KALSEL, yang dimaksud adalah SMAN 2 Banjarmasin
- BALI, yang dimaksud adalah SMAN 4 Denpasar
- JATIM, yang dimaksud adalah SMAN 1 Malang
- JATENG, yang dimaksud adalah SMAN 3 Semarang

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan bahasa yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah drama, lomba penulisan puisi, lomba deklamasi, lomba mengarang prosa, lomba pidato, majalah dinding, majalah sekolah berbahasa Indonesia, debat, kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris, kegiatan ekstrakurikuler bahasa asing lainnya, pentas dengan drama, pidato, dsb, serta seminar yang diselenggarakan siswa. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan bahasa yang dilakukan sedikit sekolah adalah majalah / *bulletin* / *newsletter* bahasa Inggris, permainan *scrabble*, dan *English Day*. Dari 6 sekolah, yang menyolok adalah 11 dari 15 kegiatan yang dicontohkan tidak dilakukan oleh Kalsel (SMAN 2 Banjarmasin).

Tabel 2. Kecerdasan Logika-Matematika

No.	Kecerdasan/kegiatan	NTT	Sulut	Kalsel	Bali	Jatim	Jateng
II	LOGIKA-MATEMATIKA						
1	Penggunaan sipoa	-	V	-	-	-	-
2	Debat	-	V	-	V	V	-
3	LKIR	-	V	V	V	V	V
4	Ikut olimpiade	V	V	V	V	V	V
5	Ikut lomba bidang studi	V	V	V	V	V	V
6	Penulisan karya ilmiah	V	V	V	V	V	V
7	Ikut pameran: karya pel dipamerkan	V	V	-	V	V	V
8	"Skripsi" sebagai prasyarat ujian	V	V	-	-	-	-

Tabel di atas ini menunjukkan bahwa kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan logika-matematika yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah LKIR, ikut olimpiade, ikut lomba bidang studi, penulisan karya ilmiah, dan ikut pameran (karya pelajaran dipamerkan). Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan logika-matematika yang dilakukan sedikit sekolah adalah penggunaan sipoa, debat, dan

penulisan “skripsi” sebagai prasyarat mengikuti UN. Dari 6 sekolah, 3 s.d. 4 kegiatan dari 8 yang dicontohkan tidak dilakukan oleh NTT, Kalsel, dan Jateng.

Tabel 3. Kecerdasan Visual-Spasial

No.	Kecerdasan/kegiatan	NTT	Sulut	Kalsel	Bali	Jatim	Jateng
III	VISUAL-SPASIAL						
1	Bermain dam / halma	-	V	-	-	V	-
2	Bermain catur	-	V	-	V	V	-
3	Melukis / <i>painting</i>	V	V	-	V	V	V
4	Membuat patung	-	V	-	V	V	V
5	Membuat kerajinan tangan	-	V	-	V	V	V
6	Buat peta timbul, relief, diorama	V	V	-	-	V	V
7	Membuat maket	-	V	-	-	V	V
8	Fotografi	-	-	-	V	-	V
9	Desain grafis	-	-	-	V	-	-

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan visual-spasial yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah melukis dan membuat patung, kerajinan tangan, peta timbul, relief, dan diorama. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan visual-spasial yang dilakukan sedikit sekolah adalah bermain dam / halma, bermain catur, membuat maket, fotografi, dan desain grafis. Dari 6 sekolah, 9 kegiatan yang dicontohkan tidak dilakukan oleh Kalsel dan 7 kegiatan tidak dilakukan oleh NTT.

Tabel 4. Kecerdasan Kinestetik

No.	Kecerdasan/kegiatan	NTT	Sulut	Kalsel	Bali	Jatim	Jateng
IV	KINESTETIK						
1	Volley	V	V	V	V	V	V
2	Basket	V	V	V	V	V	V
3	Sepak bola	V	V	V	V	-	V
4	Badminton	V	V	-	V	V	V
5	Bela diri	V	V	-	V	V	V
6	Menari	V	V	-	V	V	V
7	<i>Cheerleader</i>	V	V	-	-	V	-
8	Memasak	-	-	-	-	-	-
9	Senam	V	V	-	V	V	V
10	Menjahit	-	V	-	-	-	-
11	Merangkai bunga	-	V	-	V	-	-

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan kinestetik yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah bermain volley, basket, sepak bola, badminton, dan bela diri, menari, dan senam. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan kinestetik yang dilakukan sedikit sekolah adalah *cheerleader*, menjahit, dan merangkai bunga. Dari 6 sekolah, yang menyolok adalah 8 dari 11 kegiatan yang dicontohkan tidak dilakukan oleh Kalsel.

Tabel 5. Kecerdasan Musikal

No.	Kecerdasan/kegiatan	NTT	Sulut	Kalsel	Bali	Jatim	Jateng
V	MUSIKAL						
1	Bermain alat musik modern	V	V	-	V	V	V
2	Bermain alat musik tradisional	-	V	-	V	V	V
3	<i>Marching band</i>	V	V	-	-	V	-
4	<i>Vocal group</i>	V	V	-	V	V	V
5	Orkestra	-	V	-	V	-	-
6	Koor	V	V	-	V	V	V
7	Mengarang lagu	-	V	-	V	-	V
8	Band	V	V	V	V	V	V

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan musikal yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah bermain alat musik modern dan tradisional, *vocal group*, koor, dan band. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan musikal yang dilakukan sedikit sekolah adalah *marching band*, orkestra, dan mengarang lagu. Dari 6 sekolah, yang menyolok adalah 6 dari 8 kegiatan yang dicontohkan tidak dilakukan oleh Kalsel.

Tabel 6. Kecerdasan Antarpribadi & Intrapribadi

No.	Kecerdasan/kegiatan	NTT	Sulut	Kalsel	Bali	Jatim	Jateng
VI	ANTARPRIBADI & INTRAPRIBADI						
1	Berdoa	V	V	V	V	V	V
2	Renungan / meditasi	V	V	V	V	-	V
3	Kegiatan amal	V	V	V	V	V	V
4	Menjadi teman asuh	-	-	-	-	-	-
5	Bertukar kado	-	V	-	-	-	-
6	Puasa	V	V	V	V	V	V
7	Sholat	-	V	V	V	V	V
8	Misa	V	-	-	-	V	V
9	Kunjungan ke panti asuhan, rumah jompo, penjara, rumah sakit	V	V	-	V	V	V
10	PMR	-	V	V	V	V	V
11	Sumbangan bencana	V	V	V	V	V	V
12	Retret / program <i>live-in</i>	-	-	-	-	-	-

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan antarpribadi dan intrapribadi yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah berdoa, renungan / meditasi, kegiatan amal, puasa, sholat, kunjungan sosial, PMR, dan sumbangan bencana. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan antarpribadi dan intrapribadi yang dilakukan sedikit sekolah adalah bertukar kado dan misa. Sedangkan, kegiatan yang tidak dilakukan ke-6 sekolah adalah menjadi teman asuh dan retret / program *live-in*. Dari 6 sekolah, 4 s.d. 5 kegiatan dari 12 kegiatan yang dicontohkan tidak dilakukan oleh NTT, Kalsel, Bali, dan Jatim.

2. Kegiatan nonintrakurikuler

Pertanyaan kedua yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah, "Bagaimana beragam kegiatan non-intrakurikuler mempengaruhi prestasi belajar?" Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 7. Kegiatan Nonintrakurikuler

No	Aspek	Jawaban
1	Bagaimana dasar penentuan kegiatan non-intrakurikuler? (Disusun berdasarkan minat anak, wawasan keunggulan, atau ketentuan sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan minat siswa (5) • Yang ingin menjadi anggota drumband & paduan suara diseleksi / dinilai (2) • <i>English Club</i> berdasarkan minat (3) • Berdasarkan minat & bakat siswa: sepak bola, volley, badminton, basket, drumband, <i>science club</i>, <i>English Club</i> (3) • Disusun berdasarkan minat siswa & kemampuan sekolah (6)
2	Bagaimana dukungan KS terhadap kegiatan non-intrakurikuler?	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui penyiapan dana khusus (5) • Memberi dukungan moril & material (3) • Memberi dukungan moril & spiritual (4)
3	Apakah nilai kegiatan tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa (pada bidang studi tertentu)? Misalnya, prestasi basket berpengaruh pada nilai olahraga	<ul style="list-style-type: none"> • Ada dampaknya (5) • Banyak siswa memperoleh nilai bagus pada ujian praktik sebagai dampak kegiatan non-intrakurikuler. Berlaku untuk mata pel bahasa Inggris, kesenian, dan pendidikan jasmani (3) • Prestasi lomba diperhitungkan juga pada mata pelajaran tertentu (2) • Tidak ada dampak (1)

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa dasar penentuan kegiatan non-intrakurikuler yang diikuti siswa berdasarkan minat siswa, seleksi dan penilaian para siswa yang berminat, bakat siswa, dan kemampuan sekolah. Kepala sekolah umumnya mendukung kegiatan non-intrakurikuler melalui penyiapan dana khusus, pengadaan material yang diperlukan, dan dukungan moril.

Ada sekolah yang menjawab bahwa tak ada dampak kegiatan non-intrakurikuler terhadap prestasi belajar bidang studi tertentu. Namun ada sekolah yang menjawab ada dampak. Siswa cenderung memperoleh nilai bagus pada ujian praktik jika kegiatan yang diikuti relevan dengan mata pelajaran bahasa Inggris, kesenian, dan pendidikan jasmani. Ada sekolah yang memperhitungkan prestasi lomba pada nilai mata pelajaran yang relevan. Selain itu, prestasi lomba siswa yang tak relevan dengan mata pelajaran tertentu paling tidak menambah khasanah kompetensi siswa dan mungkin kompetensi itu berpengaruh secara tak langsung terhadap prestasi mata pelajaran tertentu.

Hal yang dapat ditarik berkaitan dengan pertanyaan kedua, ternyata beragam kegiatan itu berdampak terhadap prestasi belajar jika suatu kegiatan relevan dengan mata pelajaran tertentu. Paling tidak untuk mata pelajaran tertentu siswa cenderung mendapatkan nilai bagus pada ujian praktik. Dengan kata lain, variabel kegiatan non-intrakurikuler mempengaruhi variabel prestasi belajar

3. Pembahasan

Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan bahasa yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah drama, lomba penulisan puisi, lomba deklamasi, lomba mengarang prosa, lomba pidato, majalah dinding, majalah sekolah berbahasa Indonesia, debat, kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris, kegiatan ekstrakurikuler bahasa asing lainnya, pentas dengan drama, pidato, dsb, serta seminar yang diselenggarakan siswa. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan bahasa yang dilakukan sedikit sekolah adalah majalah / *bulletin* / *newsletter* bahasa Inggris, permainan *scrabble*, dan *English Day*.

Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan logika-matematika yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah LKIR, ikut olimpiade, ikut lomba bidang studi, penulisan karya ilmiah, dan ikut pameran (karya pelajaran dipamerkan). Sedangkan kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan logika-matematika yang dilakukan sedikit sekolah adalah penggunaan sipoa, debat, dan penulisan "skripsi" sebagai prasyarat mengikuti UN.

Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan visual-spasial yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah melukis dan membuat patung, kerajinan tangan, peta timbul, relief, dan diorama. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan visual-spasial yang dilakukan sedikit sekolah adalah bermain dam / halma, bermain catur, membuat maket, fotografi, dan desain grafis.

Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan kinestetik yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah bermain volley, basket, sepak bola, badminton, dan bela diri, menari, dan senam. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan kinestetik yang dilakukan sedikit sekolah adalah *cheerleader*, menjahit, dan merangkai bunga.

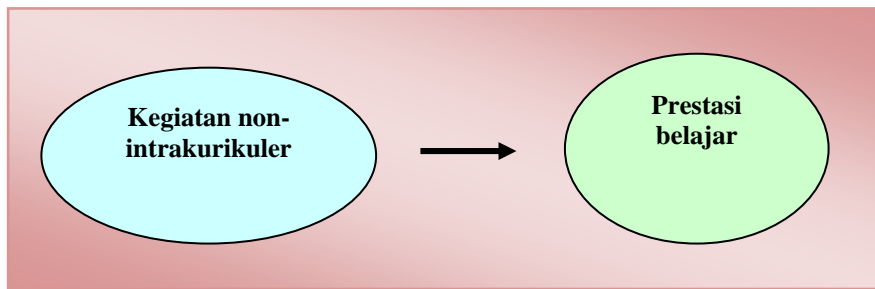
Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan musikal yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah bermain alat musik modern dan tradisional, *vocal group*, koor, dan band. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan musikal yang dilakukan sedikit sekolah adalah *marching band*, orkestra, dan mengarang lagu.

Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan antarpribadi dan intrapribadi yang dilakukan kebanyakan sekolah adalah berdoa, renungan / meditasi,

kegiatan amal, puasa, sholat, kunjungan sosial, PMR, dan sumbangan bencana. Kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan antarpribadi dan intrapribadi yang dilakukan sedikit sekolah adalah bertukar kado dan misa. Sedangkan, kegiatan yang tidak dilakukan ke-6 sekolah adalah menjadi teman asuh dan retreat / program *live-in*.

Tampaknya berbagai kegiatan yang relevan dengan pengembangan multi-kecerdasan ini dilakukan tanpa disadari manfaatnya dan kaitannya dengan pengembangan kompetensi melalui kegiatan intrakurikuler. Dalam pelaksanaan model kurikulum berbasis kompetensi, beragam kompetensi yang dituntut per mata pelajaran pada dasarnya sebenarnya dilatih dan dikembangkan tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler tetapi juga melalui kegiatan non-intrakurikuler, seperti kegiatan lomba, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Jika para guru menyadari kaitan dan manfaat ini, beragam kegiatan non-intrakurikuler akan diperhatikan semestinya.

Keragaman kegiatan non-intrakurikuler berdampak terhadap prestasi belajar jika suatu kegiatan relevan dengan mata pelajaran tertentu. Paling tidak untuk mata pelajaran tertentu siswa cenderung mendapatkan nilai bagus pada ujian praktik. Dengan kata lain, variabel kegiatan non-intrakurikuler mempengaruhi variabel prestasi belajar. Analisis data tampaknya mengarah kepada jawaban bahwa variabel kegiatan non-intrakurikuler menunjukkan pengaruh menonjol terhadap variabel prestasi belajar. Hubungan antar-dua variabel ini dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 1. Hubungan Antara Kegiatan Nonintrakurikuler dengan Prestasi Belajar

E. Kesimpulan dan Saran

Jawaban terhadap pertanyaan penelitian (*research questions*) yang diperoleh melalui analisis data yang telah ditabulasi. Berbagai jawaban tersebut merupakan rangkaian kesimpulan yang merupakan temuan penelitian ini. Berturut-turut akan

dikemukakan kesimpulan menurut urutan pertanyaan penelitian (*research questions*). Setelah paparan tiap kesimpulan, dikemukakan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian ini.

1. Berbagai kegiatan yang relevan dengan pengembangan multi-kecerdasan bermanfaat dalam pengembangan kompetensi siswa. Pengembangan multi kecerdasan siswa pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas siswa dalam menerima materi pelajaran, sekaligus dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran.
2. Variabel kegiatan non-intrakurikuler mempengaruhi variabel prestasi belajar. Kegiatan non-intrakurikuler yang membangun selain dapat mengembangkan hobi, bakat, dan minat siswa juga dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat dikemukakan di sini adalah:
 1. Sekolah perlu mengembangkan multi kecerdasan siswa secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, karena hal itu dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
 2. Sekolah perlu mengembangkan beragam kegiatan non-intrakurikuler di sekolah karena kegiatan-kegiatan itu secara langsung dan tak langsung memberi pengaruh penting terhadap peningkatan prestasi belajar siswa (dalam hal ini penguasaan kompetensi siswa).

Daftar Pustaka

- Bambang, Juliawan Hari (2001). "Keretaku Tak Berhenti Lama." *Majalah Basis* No 01-02 Tahun ke V, 2001
- Belen S dkk. (2004). *Penelitian tentang SMA Bermutu: Pengaruh Berbagai Variabel terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jakarta: Balitbang Depdiknas
- British Council (2005). *Pendidikan Pascasarjana di Inggris Raya*, Kompas 18 November 2005
- Gordon, Dryden & Vos, Jeanette (2003). *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa
- John, Naisbitt & Aburdene Patricia (1990). *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara
- John, Naisbitt (1997). *Megatrends Asia: Delapan Megatrends Asia yang Mengubah Dunia*, Jakarta: Gramedia
- Margaret E. Bell Gredler. 1986. *Belajar dan Membelajarkan. Terjemahan Munawir* Jakarta: CV. Rajawali.
- Margaret E. Bell Gredler. 1991. *Learning and Instruction Theory into Practice*. Jakarta: Rajawali.
- Michael, Fullan (1993). *The New Meaning of Educational Change*, London: Cassell

- Muhammad, Yunus Firdaus (2004). Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire, YB Mangunwijaya, Yogyakarta: Logung Pustaka
- Nana Sujana. 1989. Teori-teori Belajar untuk Pengajar, Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- National Commission on Education (1993). *Learning to Succeed*, London: Heinemann
- Rea, LM & Parker RA (1992). *Designing and Conducting Survey Research*, San Fransisco: Jossey-Bass Pub
- Redja, Mudyahardjo (2001). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 1991. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata & Nana Syaodih (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyatno (2001). "Pedagogi Kelompok Tertinggal." *Majalah Basis* No. 01-02 Tahun V, 2001
- Thomas Good and Brophy. 1990. *Education Psychology*. New York: Longman.